

EVALUASI HASIL PELATIHAN GOOD MANUFACTURING PRACTICES (GMP) UNTUK PEREMPUAN PESISIR: ANALISIS KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF

Training Results Evaluation on Good Manufacturing Practices (GMP) for the Coastal Women: A Subjective Well-being Analysis

***Zuzy Anna¹, Rahmahwati Rosidah¹, Armida S. Alisjahbana² dan Robi Andoyo³**

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

³Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjadjaran

Diterima tanggal: 7 Nopember 2018 Diterima setelah perbaikan: 8 April 2019

Disetujui terbit: 26 Juni 2019

ABSTRAK

Sektor perikanan tangkap adalah sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perikanan Indonesia. Sektor ini diharapkan bisa menjadi peranan strategis bagi pembangunan perikanan Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah peningkatan hasil perikanan tangkap. Indramayu merupakan daerah dengan hasil perikanan tangkap yang memberikan kontribusi sebesar 60% dari perikanan tangkap Jawa Barat, menjadikan Indramayu sebagai daerah dengan tingkat kontribusi produksi perikanan terbesar diantara daerah-daerah lainnya. Produksi dari aktivitas perikanan ini didapatkan rata-rata sebesar 2500 ton dengan nilai rata-rata 30 miliar perbulan. Nilai ini akan lebih meningkat dengan adanya aktivitas pengolahan menjadi suatu produk. Untuk mendapatkan hasil produk perikanan yang bernilai tinggi, diperlukan suatu upaya salah satunya adalah dengan praktik manufaktur yang baik atau *good manufacturing practice (GMP)*. Universitas Padjadjaran melalui program pelatihan GMP Eretan telah melakukan pelatihan GMP dari tahun 2013-2015. Sebagai evaluasi, analisis kesejahteraan dilakukan. Sejauh ini kesejahteraan dinilai secara objektif. Pada penelitian ini, kesejahteraan secara subjektif dianalisis untuk memberikan gambaran dari perspektif individu responden dengan analisis kesejahteraan subjektif dan regresi logistik untuk mengetahui faktor lain yang berpengaruh. Hasilnya kesejahteraan subjektif di pesisir Indramayu bisa meningkat dengan adanya pelatihan GMP dimana responden yang mendapatkan pelatihan GMP meningkat kesejahteraan subjektifnya dibandingkan dengan sebelum adanya pelatihan.

Kata Kunci: kesejahteraan subjektif; perempuan pesisir; GMP; non-GMP; evaluasi

ABSTRACT

Capture fisheries give significant contribution to Indonesian fisheries. This sector is expected to be a strategic role in Indonesia fisheries development. One of the strategies is increasing capture fisheries products. Indramayu is an area with capture fisheries products which contributes 60% of West Java capture fisheries, therefore, Indramayu has the most significant contribution to fisheries production among other regions. Average production of this sector is 2500 tons with average value of 30 billion per month. This value will increase with the fisheries processing product activities. Good Manufacturing Practice (GMP) is one of effort to obtain high-value fishery products. Padjadjaran University has conducted GMP Eretan training from 2013 to 2015. There is an evaluation to analyzed the welfare of the community. So far, welfare has been assessed objectively. In this study, subjective welfare was analyzed to provide an overview of individual respondents' perspectives with subjective welfare analysis and logistic regression to determine other influential factors. As a result, subjective welfare on the coastal area of Indramayu can be increased with GMP training. It means that respondents with GMP training have increased subjective welfare compared with before training.

Keywords: subjective well-being; coastal women; GMP; non-GMP

^{*}Korespondensi Penulis:

email: suzyanna18@gmail.com

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan potensi kekayaan laut yang cukup besar. Hal ini menjadikan sektor perikanan Indonesia dinilai memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Sektor perikanan ini diharapkan dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi banyak orang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya nelayan dan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, sektor perikanan harus menjadi perhatian banyak pihak.

Salah satu sektor perikanan yang potensial adalah perikanan tangkap. Di Kabupaten Indramayu, hasil perikanan tangkap dapat memberikan kontribusi sebesar 60% dari perikanan tangkap Jawa Barat yang menjadikan Indramayu sebagai daerah dengan tingkat kontribusi produksi perikanan terbesar diantara daerah-daerah lainnya di wilayah pesisir Provinsi Jawa Barat. Produksi perikanan tangkap tersebut ditopang oleh peran nelayan di dalamnya. Kabupaten Indramayu memiliki mayoritas masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan dimana sebagian besar hasil tangkapan didominasi oleh ikan-ikan seperti pepetek, manyung, bawal hitam, selar, tembang, lemuru, kakap merah, kembung, tenggiri, tongkol, dan biota lainnya seperti cumi-cumi, kepiting, dan rajungan.

Aktivitas perikanan tangkap di Indramayu selama ini merupakan tempat bergantungnya kehidupan para nelayan. Produksi dari aktivitas perikanan ini didapatkan rata-rata sebesar 2500 ton dengan nilai rata-rata 30 miliar perbulan. Nilai ini akan lebih meningkat dengan adanya aktivitas pengolahan menjadi suatu produk. Untuk mendapatkan hasil produk perikanan yang bernilai tinggi, diperlukan suatu upaya salah satunya adalah dengan praktik manufaktur yang baik atau *good manufacturing practice* (GMP).

Universitas Padjadjaran melalui program pelatihan GMP Eretan telah melakukan pelatihan GMP dari tahun 2013-2015. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat pesisir dalam berinovasi menciptakan produk perikanan yang berkualitas dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Sebagai bentuk lanjut dari program ini, evaluasi dilakukan dalam bentuk riset untuk mengetahui seberapa besar dampak program terhadap kesejahteraan

masyarakat pesisir Indramayu yang dilakukan pada bulan Agustus-September 2018 bertempat di desa Karangsong dan Eretan Wetan. Kedua desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa-desa tersebut merupakan desa dengan kontribusi yang besar terhadap perikanan tangkap di Indramayu. Selain itu, Desa Eretan Wetan merupakan desa yang telah mendapatkan penyuluhan GMP. Sebagai pembandingan, Desa Karangsong dipilih sebagai desa yang tidak mendapatkan pelatihan GMP.

Evaluasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan kesejahteraan subjektif. Sejauh ini, kesejahteraan ditentukan secara objektif yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang dibuat pemerintah sementara penilaian secara subjektif jarang dilakukan. Analisis kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* (SWB) dilakukan sebagai metode evaluasi kesejahteraan individual secara subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesejahteraan subjektif masyarakat pesisir yang mendapatkan pelatihan dan yang tidak serta mengetahui faktor sosial dan ekonomi apakah yang mempengaruhi kesejahteraan tersebut sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi program-program selanjutnya.

Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala likerts 1-4 dimana skor 4 untuk jawaban sangat puas, skor 3 untuk jawaban puas, skor 2 untuk jawaban tidak puas, dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak puas. Untuk mengetahui hubungan variabel sosial ekonomi dalam kesejahteraan subjektif, regresi logistik digunakan dalam penelitian ini.

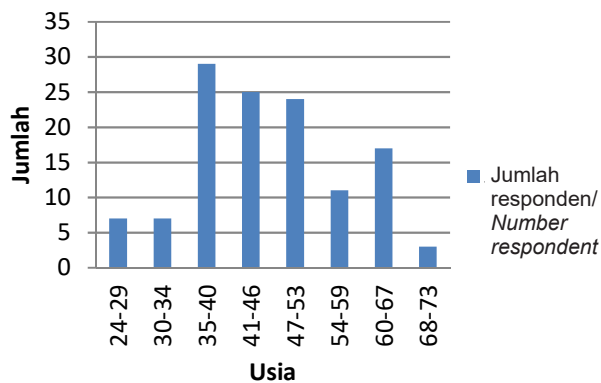
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil survey, Desa Karangsong merupakan desa yang memiliki produksi perikanan yang paling dominan di Indramayu. Armada penangkapan di PPI Karangsong terdiri dari dua jenis yaitu kapal motor dan motor tempel. Biasanya motor tempel dipakai oleh nelayan arad. Armada penangkapan yang berukuran 29 GT-30 GT biasanya sudah dilengkapi dengan freezer untuk menjaga kesegaran dan kualitas ikan, hal ini dikarenakan lama operasi penangkapan yang berkisar 30-45 hari. Kapal tersebut merupakan kapal dengan alat tangkat jaring insang dan *purse seine*, tetapi jaring insang merupakan alat tangkap yang sering digunakan. Hasil tangkapan dilaporkan ke tempat pelelangan ikan

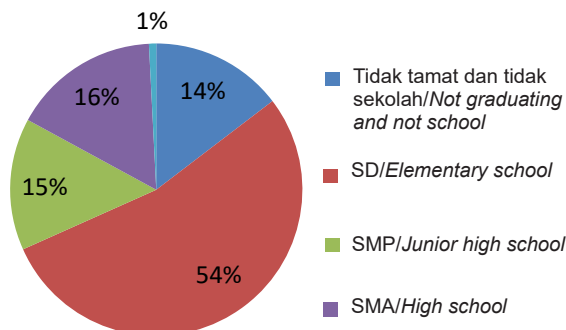
(TPI) dan kemudian dilelang. Mayoritas ikan di Desa Karangsong dijual pada pedagang besar, sebagian pada pedagang kecil, dan sangat jarang digunakan untuk proses pengolahan.

Berbeda halnya dengan Desa Karangsong, nelayan Desa Eretan Wetan rata-rata memiliki nelayan dengan ukuran kapal <10 GT. Hasil tangkapan dijual ke pedagang atau diproses lebih lanjut untuk pengolahan. Terdapat 8 industri rumah tangga yang memproduksi hasil perikanan seperti bakso ikan, terasi ikan, terasi udang, dan kerupuk. Dua industri rumah tangga menerapkan GMP dan beberapa dari sisanya memiliki pegawai yang telah mendapatkan pelatihan GMP.

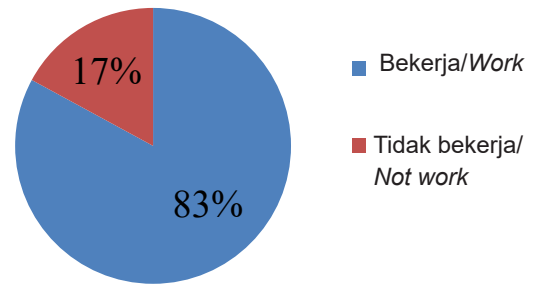
Demografi responden pada kedua desa dianalisis untuk mengetahui gambaran daerah tersebut. Demografi responden disajikan pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.



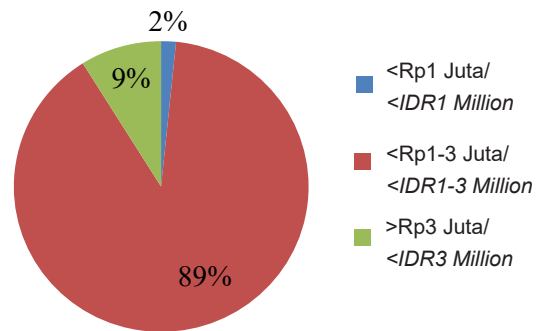
Gambar 1. Demografi Responden Berdasarkan Usia.
Figure 1. Respondents Demographics By Age.



Gambar 2. Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan.
Figure 2. Demographics of Respondents Based on Education.



Gambar 3. Demografi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan.
Figure 3. Demographics of Respondents by Job Status



Gambar 4. Demografi Responden Berdasarkan Pendapatan.
Figure 4. Demographics of Respondents Based on Income.

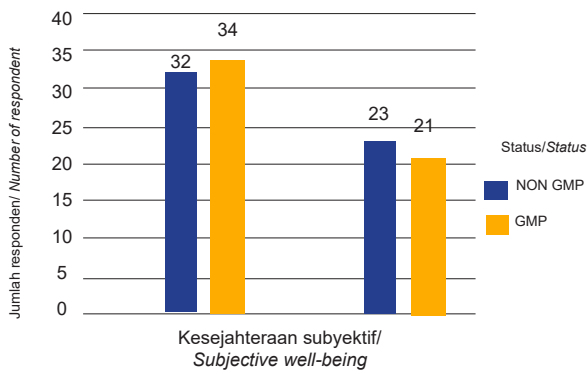
HASIL EVALUASI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF

Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner, nilai rata-rata keseluruhan (μ) didapatkan sebesar 3.25. Nilai ini menjadi patokan penentuan kategori kesejahteraan subjektif baik tinggi atau rendah. Tabel kategori penentuan kesejahteraan subjektif disajikan pada Tabel 1.

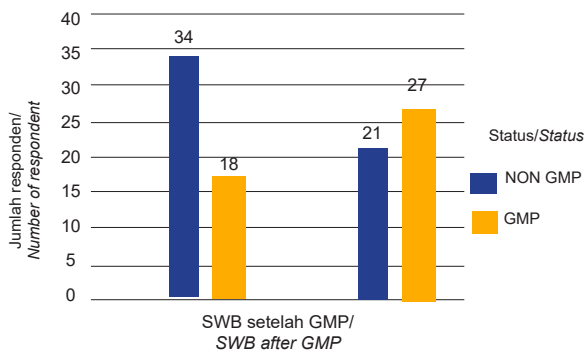
Tabel 1. Kategori Penentuan Kesejahteraan Subjektif.
Table 1. Subjective Well-being Determination Category.

Variabel/ Variable	Kriteria/ Criteria	Kategori/ Category
Kesejahteraan Subjektif/ Subjective Well-being	$\bar{x} \geq 3.25$	Tinggi (High)
	$\bar{x} < 3.25$	Rendah (Low)

Agar evaluasi dari program pelatihan GMP Eretan lebih terlihat, maka kesejahteraan subjektif sebelum dan setelah dilakukan pelatihan GMP di analisis. Kesejahteraan subjektif perempuan pesisir sebelum GMP disajikan pada Gambar 5 dan sebagai pembandingan, kesejahteraan subjektif perempuan pesisir setelah GMP disajikan pada Gambar 6.



Gambar 5. Grafik Jumlah Perempuan Pesisir Sebelum GMP pada Setiap Kategori.
Figure 5. Graph of The Number of Coastal Women Before GMP in Each Category.



Gambar 6. Grafik Jumlah Perempuan Pesisir Setelah GMP pada setiap Kategori.
Figure 6. Graph of the Number of Coastal Women After GMP in Each Category.

Untuk mengetahui hubungan variabel sosial ekonomi dalam kesejahteraan subjektif, regresi logistik digunakan. Hasil analisis ini disajikan pada Tabel 2.

ANALISIS DEMOGRAFI RESPONDEN

Berdasarkan Gambar 1 responden terbanyak berada pada kelompok umur 35-40 dengan responden termuda berusia 24 tahun. Kelompok umur kedua terbesar berada pada rentang 41-46 tahun dengan jumlah 25 orang. Dilihat dari data tersebut usia pernikahan di kedua desa berdasarkan data responden sesuai dengan Pasal 7 ayat 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 yaitu 16 tahun untuk perempuan. Beberapa responden di Eretan Wetan mengatakan bahwa pernikahan di bawah umur jarang terjadi, tetapi hal tersebut masih terjadi di desa Karangsong. Responden di Eretan Wetan mengatakan bahwa mulai banyak generasi muda yang sadar akan pendidikan mereka. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di desa Karangsong. Menurut responden banyak terjadi pernikahan dibawah umur karena angka kehamilan di luar nikah yang cukup tinggi.

Pendidikan merupakan bagian untuk menunjang pekerjaan seseorang. Variabel ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan di suatu daerah karena variabel ini berkaitan dengan variabel lainnya. Dilihat dari gambar 2, mayoritas responden memiliki pendidikan SD yaitu 54% dari total responden.

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik.
Table 2. Logistic Regression Results.

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Usia/Age	.036	.042	.746	1	.388	1.037
	Pendidikan/Education	-.592	.420	1.985	1	.159	.553
	Lama Pendidikan/Length of education	.306	.123	6.236	1	.013	1.358
	Pekerjaan/Occupation	-2.869	2.431	1.393	1	.238	.057
	Usia Suami/Spouse's Age	-.063	.044	2.030	1	.154	.939
	Pengalaman Bekerja/Work Experience	.023	.022	1.091	1	.296	1.023
	Jumlah Tanggungan/Number of Liabilities	.227	.106	4.573	1	.032	1.255
	Pendapatan/Income	.263	.174	2.286	1	.131	1.301
	Pendapatan Suami/Spouse's Income	-.789	.453	3.035	1	.082	.454
	Constant	9.297	6.788	1.876	1	.171	10904.074

a. Variable (s) entered on step 1: Usia/Age, Pendidikan/Education, Lama Pendidikan /Length of Education, Pekerjaan/Occupation, Usia Suami/Spouse's age, Pengalaman Bekerja/Work Experience, Jumlah Tanggungan/Number of Liabilities, Pendapatan Istri/ Income Wife, Pendapatan Suami/Spouse's Income.

Kondisi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi pekerjaan dari perempuan pesisir. Gambar 3 merupakan demografi responden berdasarkan status pekerjaan. Persentase responden terbesar yaitu 83% memiliki pekerjaan dan sisanya yaitu 17% tidak bekerja. Mayoritas jenis pekerjaan di kedua desa adalah pedagang. Responden mengatakan bahwa pendidikan mereka tidak bisa mengantarkan mereka untuk bekerja pada sektor formal. Mereka menjelaskan bahwa mereka tidak cukup memiliki *skill* untuk bekerja di pabrik atau perusahaan lainnya.

Pengetahuan mereka dan jenis pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan perempuan pesisir. Demografi responden berdasarkan pendapatan (Gambar 4) didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan terbanyak pada rentang 1-3 juta yaitu 89%. Responden tersebut tidak bekerja pada sektor formal atau terikat dengan perusahaan melainkan bekerja sebagai pedagang. Rendahnya pendidikan mengakibatkan responden kesulitan untuk berkarir dan bekerja di perusahaan maupun institusi pemerintah. Pendapatan tersebut tidak tetap setiap bulannya sehingga dilihat dari penghasilan tersebut keuangan keluarga masyarakat pesisir sangat tidak stabil. Dalam rumah tangga, ekonomi dalam keluarga dipengaruhi oleh penghasilan. Rumah tangga dengan penghasilan ganda cenderung memiliki ekonomi yang stabil.

ANALISIS KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF

Analisis kesejahteraan subjektif diukur melalui dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Komponen kognitif merupakan evaluasi individu berdasarkan pengalamannya. Pada komponen ini, individu memberi penilaian atas yang terjadi pada hidupnya dengan menggunakan pemikirannya. Hal tersebut berbeda dengan komponen afektif yang lebih merupakan luapan emosi dalam hidupnya. Komponen afektif menurut (Prawitasari, 2011) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menyeimbangkan diri dalam rangka menikmati hidup. Komponen menyenangkan diri dipengaruhi oleh keseimbangan penilaian individu terhadap mood dan emosi yang sering dirasakan dalam hidup. Perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*) merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Istilah perasaan mengarah pada macam-macam emosi dalam aktivitas keseharian. Afek adalah gabungan dari mood dan emosi.

Berdasarkan Gambar 1, perempuan pesisir dominan berada pada kategori kesejahteraan subjektif rendah. Sebelum adanya *GMP* jumlah responden yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi adalah 40% dari total responden dan sisanya masuk kedalam kategori kesejahteraan rendah. Perbandingan antara responden *GMP* dan non *GMP* pada kategori rendah dan tinggi hampir mencapai 1:1. Hal ini menandakan tidak ada perbedaan antara kedua status responden.

Berdasarkan Gambar 2, SWB perempuan pesisir yang mendapat pelatihan *GMP* meningkat dibandingkan sebelumnya sementara SWB perempuan pesisir yang tidak mendapatkan pelatihan *GMP* relatif sama. Hal ini menandakan pelatihan *GMP* memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif perempuan pesisir.

Pelatihan *GMP* (*Good Manufacturing Practices*) Eretan yang diadakan oleh Universitas Padjadjaran. Pelatihan tersebut membantu masyarakat pesisir untuk meningkatkan kualitas hasil pengolahan ikan mereka. Adanya pelatihan ini membuat perempuan pesisir Eretan dapat melakukan aktivitas pengolahan antara lain: pembuatan kerupuk ikan, kerupuk kulit ikan, bakso ikan, dan olahan lainnya. Pelatihan ini belum diberikan pada masyarakat pesisir Karangsong dan beberapa responden menyatakan bahwa belum banyak produk olahan di wilayah Karangsong sehingga pelatihan ini sebenarnya sangat mereka butuhkan.

Sebelumnya, perempuan pesisir Eretan tidak mengetahui mengenai pentingnya *GMP*. Mereka tidak memperhatikan sanitasi dan higienitas produk. Setelah adanya *GMP*, mereka mulai sadarkan pentingnya kualitas produk bagi konsumen. Produk yang sebelumnya dikemas secara tradisional mulai berubah menjadi produk yang dikemas lebih modern sehingga daya simpan produk menjadi lebih lama.

Pelatihan *GMP* bisa meningkatkan kualitas hidup perempuan pesisir karena dengan adanya pelatihan ini, diharapkan perempuan pesisir bisa mengisi aktivitas mereka dengan kegiatan ekonomi untuk menopang keluarga. Hal tersebut kedepannya akan membuat perempuan pesisir untuk memiliki makna hidup dan tujuan hidup. Diener & Scollon (2003) menyatakan tujuan hidup atau makna hidup merupakan hal yang penting bagi individu, dan membuat kemajuan terhadap tujuan yang penting untuk kesejahteraan subjektif.

Selain pelatihan *GMP* hal lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah perempuan pesisir tidak puas dengan penghasilan mereka dan suami mereka terutama bagi perempuan yang tidak mendapatkan pelatihan. Pendapatan yang berkurang akan meningkatkan kerentanan kehidupan dengan mengurangi konsumsi baik pangan maupun non pangan. Hal tersebut berdampak pada anggota keluarganya terutama sang istri yang terpaksa harus menjadi tulang punggung keluarga dan bertahan serta mengatur kondisi ekonomi disaat – saat krisis (Anna, 2012). DFID (1999) juga menyebutkan bahwa indikator pendapatan dalam aset finansial termasuk arus keuangan dapat berkontribusi pada konsumsi maupun produksi. Kedua pendapat tersebut saling mendukung, pendapatan bagi nelayan merupakan penentu dalam mengoperasikan usahanya karena terkait dengan biaya operasional untuk melaut dan untuk menghidupi keluarganya (konsumsi) baik pangan maupun non pangan.

Pendapatan nelayan seringkali tidak menentu karena tergantung pada alam (musim) sehingga menyebabkan tingginya kerentanan kehidupan nelayan dan memerlukan mata pencaharian alternatif selain menangkap ikan di laut. Pendapatan nelayan tergantung pada jumlah ikan yang ditangkap karena awak dibayar persentase dari nilai tangkapan (Barrat & Edward, 2015). Hal tersebut menyebabkan peran istri dalam penstabil ekonomi sangat penting. Menurut Sihite (2007) pendapatan perempuan dalam rumah tangga merupakan upaya alternatif meningkatkan pendapatan keluarga. Keluarga nelayan di Pantura misalnya memiliki aktivitas pengolahan ikan yang dijalankan oleh para istri nelayan. Hal tersebut membuat peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan

Selain itu, nelayan sangat sulit untuk mendapatkan modal. Hal ini sangat berdampak pada hasil penangkapan mereka. Jika hasil tangkapan mereka sedikit, tentu saja penghasilan akan berkurang dan hal ini akan berdampak pada istri nelayan sebagai pengatur keuangan rumah tangga. Menurut Anna (2012) yang dilakukan di Pantai Utara Jawa, menyebutkan bahwa bantuan keuangan dalam bentuk kredit mikro dari koperasi memiliki dampak yang lebih besar terhadap pendapatan istri nelayan jika dibandingkan dengan yang tidak menerima bantuan keuangan dari koperasi. Pendapat lain dari Al-Mamun & Mazumder (2015) mengenai dampak mikrokredit terhadap kemiskinan dengan studi kasus di Malaysia

menyatakan bahwa mikrokredit dapat membantu mengurangi kemiskinan. Keluarga pesisir terutama nelayan merupakan segmen yang sangat rentan terhadap kemiskinan. Selain itu, nelayan sering hidup dalam kerawanan fisik dan ekonomi yang tinggi. Banyak nelayan terkena berbagai bahaya lingkungan, ekonomi dan sosial (Bene, 2009). Hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif perempuan pesisir.

Materi merupakan hal yang sensitif dalam keluarga. Biasanya uang atau ekonomi akan mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Keluarga akan memperoleh kebahagiaan apabila mempunyai uang yang cukup (Tati, 2004). Hal ini dapat terjadi karena keluarga membutuhkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya. Conger, Conger, & Martin (2010) juga menambahkan bahwa kelas sosial atau status sosial ekonomi keluarga akan berkaitan dengan kepuasan dan stabilitas dalam pernikahan.

Hasil regresi logistik dari data kesejahteraan subjektif diperoleh untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu variabel omnibus didapatkan nilai X^2 *goodness of fit test* sebesar 33,072 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil sehingga mengindikasikan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai Nagelkerke R^2 didapatkan sebesar 0,461 yang berarti variabel Kesejahteraan Subjektif Nelayan saat ini dapat dijelaskan oleh variabilitas dari variabel sebesar 46,1%, sedangkan sisanya sebesar 53,9% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Ketepatan prediksi regresi logistik dalam penelitian ini sebesar 78,2%. Uji *chisquare* dilakukan untuk penelitian ini. Hasil uji *chisquare* menunjukkan signifikan (nilai Sig > 0,05) sehingga probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi.

Hasil regresi logistik disajikan pada Tabel 4 menunjukkan nilai negatif pada empat variabel yaitu pendidikan, pekerjaan, usia suami, dan pendapatan dari nilai B yang dihasilkan. Akan tetapi, seluruh variabel tersebut tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Hasil regresi logistik tersebut menunjukkan bahwa hanya ada dua variabel yang signifikan dan positif yaitu variabel lama pendidikan dan jumlah tanggungan. Berdasarkan hasil ini, usia

dari responden tidak mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Umur dan jenis kelamin berhubungan dengan kesejahteraan subjektif, namun efek tersebut juga kecil, dan tergantung kepada komponen mana dari Subjective Well-being yang diukur (Diener & Suh, 2005).

Nilai *odd ratio* (exp B) pada variabel lama pendidikan menunjukkan nilai sebesar 1,358. Hal tersebut artinya peluang peningkatan kesejahteraan subjektif meningkat 1,358 kali diikuti oleh peningkatan lama pendidikan. Menurut Sukirno (2004) pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Dilihat dari hal tersebut pengaruh pendidikan adalah kepala ekonomi. Pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh pendidikan. Ekonomi dan pengambilan keputusan merupakan bagian dari dimensi kepuasan hidup dan kemandirian tentunya variabel ini akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Variabel lain yaitu jumlah tanggungan memiliki *odd ratio* sebesar 1,255 artinya peluang kesejahteraan subjektif meningkat sebesar 1,255 kali seiring meningkatnya jumlah tanggungan. Pada dasarnya jumlah tanggungan ini berkaitan dengan penghasilan. Apabila pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan tanggungan dalam keluarga, kesejahteraan subjektif akan menurun karena kestabilan ekonomi dapat mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula.

Menurut Schramm (2007) pendidikan dan pendapatan yang rendah merupakan faktor yang menyebabkan stres dan kerenggangan dalam suatu hubungan dan Islam & Herbeck (2014), menyebutkan bahwa pendapatan merupakan indikator penting dari kapasitas adaptif. Namun, pada kasus perempuan pesisir ini, pendidikan dan pendapatan rendah memberikan efek negatif. Meskipun demikian, kedua hal tersebut berpengaruh pada lama pendidikan dan jumlah tanggungan dimana apabila jumlah tanggungan tinggi, sedangkan pendapatan rendah, kesejahteraan subjektif seseorang dapat terpengaruh. Ketahanan ekonomi dapat mengisi kesenjangan antara volatilitas ekonomi dan kerentanan ekonomi (Wang 2013) sehingga apabila ekonomi keluarga dapat bertahan, kerentanan ekonomipun tidak akan terjadi.

Diperlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menjadi

pendorong seseorang untuk bermigrasi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga (Refiani, 2006). Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian ini, pendapatan bukan masalah bagi responden. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa baik pendapatan istri maupun suami tidak memberi pengaruh signifikan pada kesejahteraan subjektif.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah lingkungan. Berdasarkan jawaban responden, perempuan nelayan di kedua desa mengatakan bahwa jarang terjadi konflik dengan tetangga. Saat tetangga memerlukan bantuan mereka misalnya pada saat terjadi pesta pernikahan di salah satu tetangga mereka wajib membantu dalam persiapan. Banyak diantara responden tersebut yaitu sebesar 60% memiliki aktivitas sosial misalnya mengikuti pengajian, aktif di PKK, ataupun posyandu. Persentase aktivitas mereka didapatkan bahwa 35% merupakan aktivitas untuk bekerja, 40% untuk aktivitas domestik, dan 25% untuk aktivitas sosial. Berdasarkan pendapat (Kasebir & Diener, 2008) kesejahteraan subjektif yang tinggi dipengaruhi kondisi kesehatan yang lebih baik, kinerja, hubungan sosial dan perilaku. Dengan demikian hubungan sosial dengan orang lain dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif perempuan pesisir..

PENUTUP

Kesimpulan penelitian yaitu kesejahteraan subjektif di pesisir Indramayu bisa meningkat dengan adanya pelatihan *GMP* dimana responden yang mendapatkan pelatihan *GMP* meningkatkan kesejahteraan subjektifnya dibandingkan dengan sebelum adanya pelatihan.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif perempuan pesisir adalah variabel lama pendidikan dan jumlah tanggungan dengan nilai yang positif dan signifikan. Peningkatan kesejahteraan subjektif meningkat 1,358 kali diikuti oleh peningkatan lama pendidikan dan 1,255 kali seiring meningkatnya jumlah tanggungan. Jika dilihat dari hasil tersebut, jumlah tanggungan yang erat kaitannya dengan pengeluaran bukan menjadi masalah bagi masyarakat pesisir.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah, organisasi, dan Lembaga-

lembaga untuk memberikan pelatihan terkait dengan pengolahan dan pemberdayaan perempuan nelayan mengingat pendapatan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan subjektif nelayan.

Pelatihan *GMP* menjadi suatu keniscayaan bagi pengembangan ekonomi perempuan nelayan yang usahanya berbasiskan pada industri pengolahan perikanan. Kemampuan dalam penguasaan *GMP* akan meningkatkan nilai usaha industri pengolahan perempuan nelayan, memberikan jaminan keamanan pangan dan juga lebih jauh lagi meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka, terutama karena tingkat kepercayaan diri yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim PKM ALG Universitas Padjadjaran tahun 2018 yang telah membantu riset ini serta kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai riset ini dalam bentuk PUPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mamun, A. & Mazumder, M.N.H. (2015). Impact of microcredit on income, poverty, and economic vulnerability in Peninsular Malaysia. *Development in Practice*, 25:3, pages 333-346.
- Anna, Z. (2012). The Role of Fisherwomen in the Face of Fishing Uncertainties on the North Coast of Java, Indonesia. *Journal of Asian Fisheries Science*, Special Issue Publication Vol 25 S, P. 145-158.
- Barrat, C. & Edward H.A. (2015). Vulnerable people, vulnerable resources? Exploring the relationship between people's vulnerability and the sustainability of community-managed natural resources. *Development Studies Research* 1:1, pages 16-27.
- Bene, C. (2009). Are Fishers Poor or Vulnerable? Assessing Economic Vulnerability in Small-Scale Fishing Communities, *The Journal of Development Studies*, 45:6, 911-933, DOI: 10.1080/00220380902807395.
- Conger, R.D., K.J. Conger & M.J. Martin. (2010). Socioeconomic Status, Family Processes, and Individual Development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3):685-704.
- DFID (The Department for International Development). (1999). *Sustainable Livelihoods and Poverty Elimination*. Sustainable Livelihoods Support Office.

- Diener, E. & Suh, E.M. (2005). *Culture and Subjective Well Being*. MIT Press.
- Diener, E. & Scollon, S. (2003). *Subjective well-being is desirable, but not the summum bonus*. Artikel. <http://www.tc.umn.edu>. Tanggal akses: 5 Oktober 2018.
- Islam, M.M. & J. Herbeck. (2013). Migration and Translocal Livelihoods of Coastal Small-scale Fishers in Bangladesh. *Journal of Development Studies* 49:6, pages 832-845.
- Kasebir & Diener, E. (2008). Income inequality and happiness. *Journal of Psychological Science*.
- Pemerintah Indonesia. (1974). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Prawitasari, J.E. (2011). *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro dan Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Refiani, E. (2006). Faktor Penyebab dan Dampak Migrasi Sirkuler di Daerah Asal (Kasus Desa Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Schramm, D.G. (2007). *Economic hardship, stressors, and marital quality among stepcouples: an examination of direct and indirect effect (Disseratation)*. Alabama: Auburn University.
- Tati. (2004). *Pengaruh tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial dan kualitas pernikahan terhadap pengasuhan anak (Tesis)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, Kesejahteraan, dan Keadilan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit PT. Salemba.
- Wang, C. (2013). *Reconsidering the economic vulnerability index of the United Nations*. Canadian Journal of Development Studies/Revue canadienne d'études du développement 34:4, pages 553-568.